

Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kultur Madrasah: Studi Kasus di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo

Chussella Deviane^{1✉}, Wahyu Wulandari², Siti Rohmaturosyidah Rahmawati³

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Abstrak (Book Antiqua, 13, tebal, Kapaital spasi 1)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) implementasi kultur madrasah dalam penguatan karakter religius di MA Terpadu Hudatul Muna 2 (2) dampak kultur madrasah terhadap penguatan karakter religius siswa (3) faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter religius siswa. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan prosedur pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa implementasi kultur madrasah dalam penguatan karakter religius di MA Terpadu Hudatul Muna 2 antara lain, 1) keteladanan, 2) motivasi, 3) pembiasaan 4), peringatan hari besar Islam, dan 5) kegiatan ekstrakurikuler. Dampak kultur madrasah terhadap penguatan karakter religius siswa memberikan pengajaran, pengetahuan, keteladanan, keterampilan serta meningkatkan rasa iman dan takwa dengan menghayati ajaran Islam. Faktor pendukung penguatan karakter religius siswa adalah pemahaman terhadap kultur madrasah, adanya ukhuwah, toleransi dan saling menghargai, terdapat pembinaan, serta dana dari madrasah. Faktor penghambat penguatan karakter religius siswa antara lain fasilitas madrasah yang belum memadai dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

Kata Kunci: *Penguatan, karakter religious, kultur madrasah*

Abstract

This study aims to describe (1) the implementation of madrasa culture in strengthening religious character in the MA Terpadu Hudatul Muna 2 (2) the impact of madrasa culture on strengthening students' religious character (3) supporting and inhibiting factors in strengthening students' religious character. This research is a research with a qualitative approach. The type of research used is a case study with data collection procedures in the form of interviews, observation and documentation. Based on data analysis, it was found that the implementation of madrasa culture in strengthening religious character in the MA Terpadu Hudatul Muna 2 included, 1) exemplary, 2) motivation, 3) habituation 4), commemoration of Islamic holidays, and 5) extracurricular activities. The impact of madrasa culture on strengthening the religious character of students provides teaching, knowledge, exemplary, skills and increases a sense of faith and piety by living up to Islamic teachings. Factors supporting the strengthening of students' religious character are an understanding of

the culture of the madrasa, the existence of ukhuwah, tolerance and mutual respect, there is guidance, and funds from the madrasa. Factors inhibiting the strengthening of students' religious character include inadequate madrasah facilities and the community environment.

Keywords: *Strengthening, religious character, madrasa culture*

Copyright (c) 2023 Chussella Deviane, Wahyu Wulandari, Siti Rohmaturosyidah Rahmawati

✉ Corresponding author :

Email Address : rosyidah@iainponorogo.ac.id (alamat koresponden)

Pendahuluan

Terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan di dunia barat sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona diakui sebagai penulis pada saat itu karena bukunya yang dipuji secara luas, "The Return of Character Education," yang memberikan kesadaran luas tentang pentingnya pendidikan karakter di kelas. Akibatnya, pendidikan karakter telah melihat peningkatan popularitas yang signifikan di seluruh dunia akhir-akhir ini.

Lickona berpendapat bahwa seseorang yang memiliki tiga komponen karakter dapat dikatakan baik yakni mempunyai pengetahuan moral (kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan pandangan, pemikiran moral, mengambil keputusan, dan pengetahuan individu), perasaan moral (hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, rendah hati), dan tindakan moral (kompetensi, keinginan, kebiasaan). Menurut Lickona, pengembangan karakter di sekolah semestinya memberikan lingkungan moral yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan dan setiap orang menginternalisasikan di hati nurani masing-masing. Lickona mengungkapkan bahwa pendidikan karakter meliputi tiga komponen pokok, yakni mengetahui kebaikan (knowing the good), cinta kebaikan (desiring the good) dan melakukan kebaikan (doing the good). Di mana pendidikan karakter merupakan upaya secara sengaja dan sadar untuk menciptakan kebajikan bagi kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, baik untuk individu dan seluruh masyarakat.

Karakter merupakan ciri yang melekat pada diri seseorang, sehingga karakter ini menjadi sangat penting bagi identitas individu. Karakter dapat disebut sebagai nilai-nilai yang melekat pada hal yang baik seperti mengetahui kebaikan dan terdapat keinginan untuk melakukan hal baik. Karakter yang ada pada diri seseorang bukanlah sekedar pengetahuan yang didapat dengan sekedar menerima materi saja, akan tetapi memerlukan pembiasaan dari kecil serta arahan saat penerapannya supaya dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini adalah upaya untuk mengatasi krisis moral terutama pada remaja. Remaja di rentang usia ini sedang dalam proses pencarian identitas diri, mulai timbul keberanian dalam bertindak, adanya rasa ingin diakui, dan mulai ada rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Dalam proses ini, rentan sekali remaja terlibat berbagai masalah seperti perkelahian, mencuri, rendahnya rasa hormat dan kejujuran, pembulian, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar dan sebagainya menjadi suatu hal yang perlu dibahas dan diatasi agar tidak mempengaruhi kepribadian remaja dan tidak menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan yang dapat mengajarkan karakter religius harus ditanamkan dan diajarkan serta ditumbuh kembangkan pada anak. Selain itu, pendidikan karakter perlu diterapkan secara maksimal agar dapat membendung berbagai krisis moral yang terjadi pada siswa.

Pendidikan yang diberikan kepada siswa harus dapat membentuk karakter religius, hal ini menjadi nilai pendidikan karakter bagi siswa sebagai tolak ukur baiknya perilaku siswa. Alifah berpendapat pendidikan karakter religius merupakan proses perubahan kepribadian seseorang yang disebabkan adanya nilai-nilai religius sehingga hal ini menjadi

kesatuan dalam bertindak. Menurut Istifany, indikator karakter religius antara lain ketaatan terhadap Allah, ikhlas, syukur, sabar, tawakkal, qanaah, keyakinan, logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, mencintai ilmu pengetahuan, hidup sehat, cermat, berdedikasi, berani, amanah, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, segan saat melakukan hal yang salah, toleran, lembut hati, setia, pekerja keras, tekun, gigih, ulet, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, antusias, dinamis, hemat, apresiatif terhadap waktu, ramah, tabah, produktif, tertib, taat aturan, toleran dan peduli.

Penguatan karakter religius anak perlu diberikan dan diajarkan serta dibimbing dengan baik agar tujuan dari pengajaran yang ingin dicapai tidak menyimpang sehingga anak mempunyai kepribadian utuh yang tertanam serta melekat sejak kecil dengan baik. Karakter pada siswa harus ditanamkan sejak dini supaya terbentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai religius dan kepedulian terhadap sesama dalam bermasyarakat. Terkait hal ini, madrasah sebagai salah satu dari lingkungan pendidikan yang dilalui anak harus mampu menumbuhkan, mengembangkan serta menguatkan karakter dengan berbagai strategi, upaya dan pemberdayaan yang dilakukan oleh setiap warga madrasah. Pendidik memiliki peran penting dalam penguatan karakter religius anak, sebab dari pendidik materi pengajaran diberikan berupa ilmu pengetahuan serta melakukan pembinaan akhlak kepada peserta didik.

Kultur madrasah menjadi salah satu cakupan dalam mendukung penguatan karakter religius siswa. Kultur madrasah yang sudah dibudayakan dapat diimplementasikan agar karakter yang sudah dibiasakan dapat melekat pada diri siswa. Setiap madrasah memiliki kultur atau kebiasaan yang diterapkan secara berbeda-beda, yang disesuaikan dengan situasi, kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan madrasah. Kultur madrasah yang dapat terlaksana dengan baik akan mendukung keberhasilan siswa dalam penguatan karakter. Apabila kultur madrasah yang ada tidak menunjang penguatan karakter pada siswa maka akan dapat menghambat pendidikan karakter. Oleh karena itu, melalui kultur madrasah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempermudah madrasah dalam menguatkan karakter siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini ingin diketahui bagaimana implementasi kultur madrasah dalam penguatan karakter religius di MA Terpadu Hudatul Muna 2 yang terletak di Jl. Yos Sudarso 2 B, Kelurahan Brotonegaran, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga di Kabupaten Ponorogo yang menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren. Terkait dengan karakter religius sudah terbentuk dengan baik di lingkungan pondok pesantren, namun masih membutuhkan penguatan saat di madrasah agar tetap menjadi pribadi yang selalu menerapkan karakter religius dimanapun berada, baik di pondok pesantren, madrasah, maupun saat terjun ke masyarakat kelak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu/seseorang, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap kasus yang diteliti. Sesuai dengan metode penelitian pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk memahami secara fokus dan mendalam tentang implementasi kultur madrasah dalam penguatan karakter religius di MA Terpadu Hudatul Muna 2. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di MA Terpadu Hudatul Muna 2 dari tanggal 10 November sampai dengan 10 Oktober 2022. Sumber data penelitian ini adalah waka kurikulum, guru dan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kultur Madrasah dalam Penguatan Karakter Religius di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo

Kultur madrasah adalah sebuah seperangkat nilai, norma, moral, kepercayaan dan kebiasaan yang ditunjukkan supaya membangun tingkah laku, mengendalikan hubungan sesama warga sekolah dan dijadikan sebagai pengikat kebersamaan di sebuah organisasi pendidikan. Madrasah memiliki kultur yang turun menurun dari generasi ke generasi. Diyakini bahwa kultur madrasah adalah standar untuk berperilaku ideal yang digunakan oleh semua warga madrasah. Komponen yang membentuk kultur ini dari berbagai hal yang dapat dilihat maupun yang tidak terlihat. Komponen yang bisa dilihat berupa artefak, suasana lingkungan dan simbol-simbol lain yang dijadikan sebagai media bagi pengembangan kultur madrasah. Komponen yang tidak terlihat terdiri dari nilai, norma dan kepercayaan yang diberlakukan di madrasah. Selanjutnya komponen yang tidak terlihat merupakan sebuah landasan berpikir yang diterapkan dalam pembentukan tingkah laku saat di madrasah. Fungsi kultur madrasah sebagai pengingat dan pedoman mengenai nilai serta norma yang diberlakukan di madrasah, juga sebagai sarana dalam membentuk komitmen bersama yang berkaitan dengan kebaikan, penguat atau motivasi untuk berperilaku positif dalam peningkatan serta produktivitas performa lembaga secara keseluruhan.

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk sebuah kebiasaan baik supaya sifat anak sudah tertanam sejak kecil. Abdul Majid dan Dian Andayani mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter ialah mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan manusia menjadi lebih baik.

Nilai religius merupakan sebuah bentuk jalinan manusia dengan tuhanNya melalui ajaran agama yang terinternalisasikan dalam diri seorang dan melalui sikap serta tindakan sehari-hari. Agama merupakan salah satu nilai budi pekerti dan digambarkan sebagai sikap dan perilaku tunduk dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianut, toleransi dan kerukunan terhadap ibadah pemeluk agama lain. Pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai religius mengacu pada nilai fundamental yang terkandung dalam Islam. Jadi, nilai-nilai religius adalah segala sesuatu yang dilandaskan pada ajaran agama Islam berupa sikap dan perilaku sehari-hari yang pelaksanaannya dengan menjalankan ajaran agama, bertoleransi dan rukun terhadap agama orang lain.

Veronika, Setiawan dan Wardani mendefinisikan karakter religius sebagai karakteristik yang melekat pada seseorang yang menunjukkan identitas, ciri, ketaatan, atau pesan Islam. Dalam perspektif Islam, bahwa sudut pandang dari tujuan religius memiliki persamaan akhlak yang memuat di dalamnya prinsip religius, di mana prinsip religius tersebut diambil dari nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam.

Sahlan berpendapat untuk menguatkan karakter religius dapat melalui; peraturan sekolah, penerapan kegiatan pembelajaran, kebudayaan dan tingkah laku yang dikerjakan seluruh warga sekolah secara terus menerus. Oleh karenanya, budaya sekolah merupakan salah satu kunci keberhasilan sebuah pendidikan karakter sebab kehidupan saat di sekolah dan kebudayaan yang baik akan menguatkan nilai-nilai karakter religius.

Berdasarkan observasi dan wawancara hasil penelitian mengenai implementasi kultur madrasah dalam penguatan karakter religius di MA Terpadu Hudatul Muna 2

dilakukan dengan beberapa strategi yaitu: 1) keteladanan; 2) motivasi; 3) pembiasaan; 4) peringatan hari besar islam; dan 5) kegiatan ekstrakurikuler.

Pertama, keteladanan dapat diarahkan pada sikap dan tingkah laku pendidik dan tenaga kependidikan dengan memberikan contoh perbuatan yang baik supaya dijadikan panutan bagi siswa untuk mengikuti. Dalam menanamkan serta menguatkan karakter religius siswa, keteladanan merupakan metode yang sering sekali digunakan oleh madrasah. Karena siswa cenderung meniru (meneladani) apa yang ditampilkan dan disajikan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Jika guru menginginkan siswa agar berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka guru pun harus memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, kepala sekolah, guru maupun staf karyawan selalu memberikan contoh dengan bersikap serta berperilaku yang baik dan sopan santun saat di madrasah. Misalnya, selalu berpakaian rapi, menutup aurat, bertutur kata sopan dengan penuh kasih sayang, perhatian terhadap kondisi siswa, jujur dan sebagainya. Ketika siswa bertemu dengan guru, siswa secara spontan menundukkan kepala sebagai bentuk adab menghormati guru. Komunikasi antara siswa dan guru di saat jam pelajaran berlangsung dengan baik, siswa boleh mengajukan pertanyaan kepada guru apabila belum memahami materi yang di ajarkan. Karena madrasah ini berbasis pesantren, maka adab saat berinteraksi sangat terjaga baik kepada guru, teman, dan seluruh warga sekolah. Siswa bersikap sopan santun baik ucapan maupun tingkah laku dalam keseharian di madrasah, serta mematuhi tata tertib yang telah dibuat oleh madrasah dengan baik.

Kedua, motivasi juga selalu diberikan kepada siswa sebagai pendorong dan pengingat untuk selalu melakukan kebaikan. Sebagai guru tidak henti-hentinya memberi dorongan dan motivasi karena dengan hal tersebut, akan memacu semangat siswa dalam melakukan pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar diharapkan berhasil dalam proses pembelajaran. Adapun upaya yang dilakukan guru di MA Terpadu Hudatul Muna 2 kepada siswa yaitu sebelum memulai pembelajaran guru memberikan motivasi yang dikaitkan dengan materi yang akan dibahas, kemudian terdapat kata-kata motivasi yang ditempel di tembok agar siswa tetap semangat dan optimis dalam belajar.

Ketiga, berbagai pembiasaan dalam bentuk kegiatan rutin juga diberlakukan dalam menunjang penguatan karakter religius pada siswa. Mulyasa menyatakan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Menurut Mulyasa bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan siswa dapat dilakukan sebagai berikut a) kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan berdasarkan jadwal, b) kegiatan yang dilakukan secara spontan, pembiasaan yang dikerjakan secara tiba-tiba dan tidak terjadwal, c) kegiatan keteladanan, yakni kebiasaan yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan Pendidikan karakter melalui kultur sekolah diterapkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan siswa di MA Terpadu Hudatul Muna 2 antara lain mengaji Al-Qur'an, salat jamaah, pembacaan doa sebelum dan setelah pembelajaran, ziarah makam, dan ro'an.

1. Pembiasaan mengaji Al-Qur'an

Pembiasaan mengaji Al-Quran rutin dilakukan setiap hari sebanyak dua kali setelah ba'da shubuh dan maghrib setelah kegiatan wirid dan sorogan kitab. Selain itu, hari ahad dijadikan hari khusus dimana siswa dari jam pertama sampai jam keempat membaca dan menghafal Al-Quran menggunakan metode Utsmani. Dengan pelaksanaannya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang dibimbing secara langsung oleh musyrifah untuk disimak dan dibenarkan saat pembacaan tajwid dilakukan.

2. Pembiasaan salat jamaah diberlakukan bagi seluruh warga madrasah. Pembiasaan ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan karakter religius bagi peserta didik dengan selalu mengikuti salat lima waktu secara berjamaah setiap harinya. Dengan harapan siswa menjadi istiqomah dan terbiasa salat tepat waktu serta bersungguh-sungguh saat mengerjakan ibadah salat tersebut.
3. Pembacaan doa sebelum dan sesudah pelajaran juga menjadi strategi yang dilakukan guru agar siswa terbiasa ketika akan melakukan sesuatu baik itu sebelum dan sesudah harus didahului dengan doa. Hal ini menjadi pembiasaan kecil bagi siswa namun memiliki manfaat yang banyak. Dengan pelaksanaannya, guru menunjuk satu siswa untuk memimpin doa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Ziarah makam dilakukan oleh seluruh warga madrasah terutama siswa dan guru. Siswa diajak mengunjungi makam sesepuh pondok setiap hari jumat. Kegiatan ini menjadi sarana untuk mencari berkah dari para sesepuh yang sudah wafat dengan tujuan agar siswa dapat mengambil hikmah dari segala kebaikan yang dilakukan oleh para sesepuh sehingga dapat ditiru dan dicontoh. Kemudian kegiatan yang dilakukan setelah ziarah makam adalah senam yang dilanjutkan kegiatan ro'an atau bersih-bersih bersama oleh seluruh warga madrasah.
5. Kegiatan ro'an menjadi sebuah pengajaran bagi siswa untuk selalu menjaga kebersihan karena dengan keadaan lingkungan yang bersih akan terhindar dari penyakit yang disebabkan dari lingkungan tidak sehat. Pelaksanaan kegiatan ro'an akan menjadikan lingkungan lebih sejuk dan asri yang nantinya akan berdampak pada kenyamanan warga madrasah dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Menjaga lingkungan merupakan suatu perbuatan positif yang wajib disadari oleh setiap individu demi merawat lingkungan dari kerusakan lingkungan. Hal-hal yang dilakukan madrasah dalam rangka menjaga lingkungan adalah dengan melakukan kerja bakti, membersihkan sampah, melakukan reboisasi dengan menanam tumbuhan dan pohon di area lingkungan madrasah.

Keempat, diadakannya peringatan hari besar Islam. Perayaan hari besar Islam menjadi sarana dalam menguatkan karakter religius pada siswa dengan mengikuti serangkaian acara yang diselenggarakan madrasah setiap setahun sekali sesuai dengan kegiatan atau peristiwa serta merayakan hari-hari besar Islam. Misalnya, tahun baru Islam pada 1 Muharrom, maulid nabi, isra' mi'raj, kegiatan pondok Ramadhan dan hari santri nasional, acara tersebut biasanya dilaksanakan dan diperingati dalam serangkaian acara yang sudah terstruktur dan pelaksanaannya memerlukan waktu yang lama untuk memprogram acara tersebut.

Kelima, penguatan yang diberikan kepada siswa oleh guru yaitu dengan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan terhadap siswa tidak hanya berlaku di dalam kelas tetapi juga diluar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah antara lain, muhadlarah, pramuka, banjari, kaligrafi, desain grafis, bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Pada kesehariannya, beragam strategi yang sudah dilakukan di atas terjadi saat jam pembelajaran berlangsung, jam istirahat dan pada saat jam kegiatan di pondok pesantren berlangsung. Upaya yang dilakukan MA Terpadu Hudatul Muna 2 untuk menguatkan karakter religius siswa dengan kultur yang dirancang, dibentuk dan dilakukan diharapkan dapat menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dan membentuk rutinitas pada siswa selama berada di lingkungan madrasah. Juga dapat menguatkan karakter religius setiap siswa sehingga strategi yang sudah dilakukan madrasah dalam membimbing dan mendidik siswa tetap dijalankan siswa ketika sudah terjun ke masyarakat.

Dampak Kultur Madrasah Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa Di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo

Dampak yang terjadi dari kultur madrasah dalam penguatan karakter religius di MA Terpadu Hudatul Muna 2 adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan, yang diberikan kepala sekolah, guru dan karyawan di madrasah menjadi model yang dapat ditiru oleh siswa dan merubah perilaku siswa menjadi semakin baik. Perkataan, perbuatan dan sifat yang ada di madrasah menjadi contoh bagi siswa untuk ditiru. Keteladanan yang diberikan menjadikan siswa menghormati guru, patuh, rendah hati, toleran dan bersikap sopan santun terhadap orang lain.
2. Motivasi, yang diberikan kepada siswa mempunyai peran penting karena dengan siswa yang termotivasi akan menambah semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap optimis dan tidak mudah menyerah dalam mengerjakan sesuatu.
3. Dampak dari pembiasaan, pembiasaan yang diterapkan di MA Terpadu Hudatul Muna 2 seperti mengaji Al-Qur'an, salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, ziarah makam dan ro'an antara lain menumbuhkan rasa cinta terhadap isi Al-Qur'an sehingga siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran didalamnya, memperoleh pahala dan kebaikan, menentramkan hati, menjalin silaturahmi dengan sesama muslim, sebagai latihan ibadah agar membiasakan diri dan tidak meninggalkannya, menjadi istiqomah sebab kegiatan yang ada di madrasah dilakukan secara rutin dan berulang-ulang.
4. Peringatan hari besar Islam, memiliki dampak positif bagi siswa karena dengan melakukan serangkaian kegiatan yang ada menjadikan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia yang diberikan dengan telah mengurus Nabi Muhammad Saw dan menyampaikan risalah Islamiyah. Meningkatkan rasa iman, ibadah, akhlak, amal shaleh serta ketakwaan umat. Menumbuhkan dan memperkuat rasa ukhuwah yakni persaudaraan, kebersamaan tolong menolong. Memotivasi bagi umat Islam dalam memahami, menghayati dan mengerjakan ajaran Islam secara baik dan benar.
5. Dampak dari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dapat melatih bakat dan potensi yang bisa dikembangkan secara terarah. Juga, menambah pengetahuan, keterampilan, wawasan, dapat membentuk karakter dan memperluas pengalaman bersosialisasi. Selain itu, menumbuhkan rasa amanah, toleran, tekun dan bertanggung jawab saat mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di madrasah.

Kultur yang berada di madrasah mempunyai dampak yang baik bagi siswa sebab siswa dibiasakan untuk mengikuti segala kegiatan yang ada sehingga dapat memberikan pengajaran, pengetahuan, keteladanan, keterampilan serta meningkatkan rasa iman dan takwa dengan menghayati ajaran Islam.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Karakter Religius Siswa Di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo

Setiap upaya yang dilakukan madrasah untuk menguatkan karakter religius pada siswa tidak terlepas dari faktor yang dapat mempengaruhinya yakni ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Karakter seseorang dapat dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni kepribadian yang dilakukan berkelanjutan dan mempengaruhi tindakan seseorang, seperti insting biologis, kebutuhan psikologis dan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang dipengaruhi dari luar, seperti lingkungan keluarga, sosial dan pendidikan. Maka dari itu, faktor-faktor yang

mempengaruhi dalam penguatan karakter religius di MA Terpadu Hudatul Muna 2 yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Faktor yang mendukung penguatan karakter religius Siswa Di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo antara lain:

a. Pemahaman terhadap kultur madrasah

Pemahaman terhadap kultur madrasah perlu dimiliki oleh setiap individu karena dengan hal tersebut pelaksanaan kultur yang ada dapat dijalankan dengan baik. Di mana kultur yang terdapat di MA merupakan pandangan serta landasan hidup yang diakui bersama oleh seluruh warga madrasah, yang meliputi cara berfikir, perilaku nilai dan sikap baik yang tercermin dalam wujud fisik maupun keyakinan.

b. Adanya ukhuwah/ kebersamaan yang terjalin

Ukhuwah dan kebersamaan yang terjalin kuat di madrasah dibuktikan dengan kerja sama baik antar guru dengan guru, dengan staf karyawan, kepala sekolah sampai kepala yayasan pondok pesantren dalam rangka menyelesaikan berbagai masalah-masalah yang dihadapi madrasah dan peserta didik. Pihak madrasah sering sekali mengadakan acara kumpul-kumpul bersama dan makan bersama dalam rangka menyambung silaturahmi dan menjaga kekompakan dan keharmonisan dalam mengelola madrasah.

c. Toleransi dan saling menghargai

Toleransi dan menghargai sesama manusia merupakan nilai universal yang dikandung di semua agama di dunia. Madrasah sebagai sekolah yang bercirikan Islam tentu saja harus mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Di mana sikap toleransi dan saling menghargai sangat diajarkan kepada siswa karena dengan sikap-sikap tersebut akan tercipta rasa damai, nyaman, aman dan tentram antar sesama warga madrasah yang nantinya akan terhindar dari perpecahan dan permusuhan. Di madrasah sendiri para siswa selalu menunjukkan tata krama yang baik, saling menghormati, tidak membedakan teman dan saling tolong menolong.

d. Adanya pembinaan

Para guru sering diikutsertakan dalam pelatihan/ workshop mengenai pendidikan karakter secara luring maupun daring yang diadakan pemerintah. Terdapat wejangan dari kepala yayasan/Ibu Nyai yang bisa menguatkan karakter religius guru dan siswa untuk selalu melaksanakan peraturan madrasah serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Selanjutnya, jika guru mengetahui adanya perbuatan dan sikap yang tidak baik dari peserta didik, maka pada saat itu juga guru melakukan koreksi supaya siswa tidak mengulang perilaku yang tidak baik tersebut. Misalnya, ada yang berkelahi, berkata kotor, berpakaian tidak sopan dan sebagainya. Upaya pembinaan yang dilakukan di madrasah oleh guru kepada siswa dibantu oleh Irsyadna atau osis dan pengurus pondok.

e. Dana dari madrasah

Dana yang terkumpul digunakan untuk biaya operasional sekolah, meliputi sarana dan prasarana, kesejahteraan guru terutama guru tidak tetap, pemeliharaan madrasah, biaya proses pengajaran dan kebutuhan osis. Sumber dana di MA Terpadu Hudatul Muna 2 diperoleh dari Biaya Subsidi dari Kabupaten Ponorogo dan dari Provinsi Jawa Timur, bantuan-bantuan Depag dan lingkungan sekitar sekolah, iuran Komite Sekolah, usaha-usaha dari penyelenggara / pendiri sekolah, donatur tetap, Guru Sertifikasi, dan iuran sekolah (BP3).

2. Faktor penghambat

a. Fasilitas madrasah yang belum memadai

Fasilitas yang memadai mendukung siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Madrasah telah mengupayakan untuk memberikan fasilitas yang memadai bagi siswa untuk belajar, namun karena keterbatasan dana yang dihadapi, madrasah masih kekurangan lahan untuk membuat gedung. Adapun rencana dalam meningkatkan pengelolaan keuangan di madrasah yaitu dengan permintaan bantuan kepada pemerintah, maka apabila dana sudah tercukupi maka ada penambahan fasilitas pendidikan.

b. Lingkungan Masyarakat

Letak madrasah yang berdampingan dengan masyarakat turut menjadi faktor penghambat madrasah. Beberapa warga yang tidak mendukung tujuan pesantren seperti di pesantren tidak diperkenankan membawa HP, warga yang terlalu dekat dengan siswa biasanya meminjamkan HP kepada siswa tersebut. Sehingga terjadi ketidak sinkronan tujuan antara pesantren dan masyarakat. Sehingga masyarakat menjadi PR bagi pesantren agar turut bekerja sama dalam menjalankan tujuan pesantren. Adapun solusi yang dilakukan madrasah untuk menjalin hubungan dengan orangtua dan masyarakat sekitar ketika ada kegiatan maka tidak lupa turut mengundang mereka sebagai wujud madrasah yang peduli dengan masyarakat sekitar, yang mana biasanya ketua yayasan memberikan mauidloh hasanah, agar saling bekerja sama dalam mewujudkan tujuan pesantren.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter religius melalui kultur madrasah di MA Terpadu Hudatul Muna 2 antara lain; 1) keteladanan, 2) motivasi, 3) pembiasaan, seperti mengaji Al-Qur'an, salat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, ziarah makam dan ro'an, 4), peringatan hari besar islam, 5) kegiatan ekstrakurikuler. Dampak kultur madrasah dalam penguatan karakter religius siswa memberikan pengajaran, pengetahuan, keteladanan, keterampilan serta meningkatkan rasa iman dan takwa dengan menghayati ajaran Islam. Faktor pendukung penguatan karakter religius adalah pemahaman terhadap kultur madrasah, adanya ukhuwah, toleransi dan saling menghargai, terdapat pembinaan, serta dana dari madrasah. Untuk faktor penghambat penguatan karakter religius antara lain fasilitas madrasah yang belum memadai dan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Asep, dan Isop Syafe'i. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Hikmah Teladan Bandung." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 17-30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 1-26. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.
- Anggraeni, Cindy, Elan, dan Sima Mulyadi. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya." *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 100-109. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>.
- Badry, Intan Mayang Sahni, dan Rini Rahman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1,

- no. 4 (2021): 573–83. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.
- Bahri, Saiful. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76>.
- Hartini, Sri, Maragustam Siregar, dan Ahmad Arifi. "Implementasi Pendidikan Karakter Di MTs Negeri Kabupaten Klaten." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4, no. 1 (2019): 14–29. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2290>.
- Hariyanto (Guru MA Hudatul Muna 2), Wawancara, 30 Oktober 2022 pukul 08.47 WIB.
- Ningsih, Tutuk. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 220–31. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>.
- Nurhijah, Didik Tri Setiyoko, dan Agus Purnomo. "Analisis Dampak Game Online Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus Di SDN Pengaradan 03 Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes)." *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 17–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i3.264>.
- Putritama, Adella Dianprila, Hairil Wadi, dan Suud. "Penguatan Karakter Siswa Melalui Penerapan Kultur Sekolah Di SMAN 7 Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 3b (2022): 1418–28. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.753>.
- Sabrina, Unsa, Sekar Dwi Ardianti, dan Diana Ermawati. "Kendala Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3079–89. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1233>.
- Saiful, Hamdi Yusliani, dan Rosnidarwati. "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 721–40. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet. 23. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suriadi. "Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 163–82. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6442>.
- Suryanti, Eny Wahyu, dan Febi Dwi Widayanti. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius." In *Conference On Innovation and Application Of Science and Technology (CIASTECH)*, 254–62, 2018. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/630#:~:text=Beberapa strategi pendidikan karakter yang,harus diintegrasikan pada pendidikan agama>.
- Widodo, Arif, dan Umar. "Membentuk Nilai-Nilai Keberagaman Melalui Kultur Madrasah Inklusi." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 2 (2020): 107–24. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i2.743>.
- Zahrotun Nisa' (Guru MA Hudatul Muna 2), Wawancara, 30 Oktober 2022 pukul 10.04 WIB.
- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>